

red book

LAYANAN AKADEMIK YANG RAMIAH BAGI DISABILITAS

Mohammad Anwar
Sunardi
Sugini
Donni Prakosha
Tias Martika
Supriyadi



CV. Al Chalief

ISBN 978-623-5584-22-5

KATA PENGANTAR

Anak berkebutuhan khusus juga merupakan Warga Negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. sesuai Undang-Undang yang berlaku. Namun hingga saat ini kualitas layanan pendidikan khusus dan disability awareness masih belum berkembang dengan baik. Jumlah komunitasnya yang relatif kecil menyebabkan kurang mendapatkan perhatian baik dari segi impementasi atas segala kebijakan yang ada. Mulai dari layanan pendidikan yang bermutu, kesempatan dalam bekerja, dan berprestasi.

Pada aspek pendidikan, Indonesia memiliki 3 model layanan pendidikan yaitu integrasi, segregasi, dan inklusi. Khusus pendidikan inklusi, beberapa tahun ini perkembangannya cukup pesat. Dimana sudah banyak sekolah yang “mau” menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak normal di sekolah umum. Hal inilah yang akhirnya diketahui, ternyata cukup banyak hambatan dalam implementasinya di sekolah/ perguruan tinggi. Stigma negatif terhadap disabilitas yang masih kuat melekat, kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan yang masih rendah dalam memberikan layanan khusus bagi disabilitas. Oleh karena itu berangkat dari masalah-masalah tersebut, penulis menyusun buku dengan judul “Layanan Akademik yang Ramah bagi Mahasiswa Disabilitas”.

Tujuan penulisan buku adalah memberikan referensi bagi pembaca untuk memahami *disability awareness* dan berupaya untuk dapat memberikan layanan khusus atau pendampingan bagi disabilitas. Buku ini disusun dengan kalimat yang mudah bagi pembaca. Uraiannya juga singkat dan jelas agar lebih mudah dipahami dan diakses dimana saja.

Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam buku ini. Oleh karena itu, segala masukan yang berifat membangun senantiasa penulis harapkan untuk menambah khasanah keilmuan buku ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Sekilas Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi	1
BAB II Alur Layanan Khusus bagi Mahasiswa Disabilitas.....	4
BAB III Disability Awareness	8
BAB IV Prinsip Layanan Bagi Disabilitas	10
A. Tunanetra.....	10
B. Tunarungu.....	13
C. Tunadaksa	15
BAB IV Penutup	17
Daftar Pustaka	

BAB I

SEKILAS PENDIDIKAN INKLUSI

DI PERGURUAN TINGGI

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi penyandang disabilitas yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994 bahwa “prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.”

Model pendidikan khusus tertua adalah model **segregasi** yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, system evaluasi, dan guru khusus. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator. Namun demikian, dari sudut pandang peserta didik, model segregasi merugikan. Disebutkan oleh Reynolds dan Birch (1988), antara lain bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkelainan mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Kecuali itu, secara filosofis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal, tetapi mereka dipisahkan dengan masyarakat normal. Kelemahan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa model segregatif relatif mahal.

Model yang muncul pada pertengahan abad XX adalah model **mainstreaming**. Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model mainstreaming memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak berkelainan. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Oleh karena itu, model ini juga dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (the least restrictive environment), artinya seorang anak berkelainan harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis / tingkat kelainannya. Secara hirarkis, Deno (dalam Vaughn dan Boss, 2000) mengemukakan alternatif sbb.

1. Kelas biasa penuh
2. Kelas biasa dengan tambahan bimbingan di dalam,
3. Kelas biasa dengan tambahan bimbingan di luar kelas,
4. Kelas khusus dengan kesempatan bergabung di kelas biasa,

5. Kelas khusus penuh,
6. Sekolah khusus, dan
7. .Sekolah khusus berasrama.

PBB, melalui lembaganya yang mengurus pendidikan dan kebudayaan (UNESCO dan UNICEF), terus berupaya membantu negara-negara di dunia dalam mewujudkan Education for All melalui berbagai konferensi, deklarasi, dan bantuan finansial dan SDM sejak 1948 (Stubbs, 2008)). Pendidikan inklusi dideklarasikan dalam konferensi tentang Pendidikan Untuk Semua yang diikuti oleh Menteri Pendidikan atau wakil 150 negara di Salamanca, Spanyol, tahun 1994 (UNESCO, 1994). Pernyataan penting dalam deklarasi tersebut antara lain:

1. ABK dapat mengakses pendidikan dasar secara inklusif, berkualitas, dengan persamaan hak dengan peserta didik lain dalam masyarakat tempat tinggal mereka, dan tidak ada ABK yang ditolak di pendidikan umum kelainannya.
2. ABK harus memperoleh layanan (khusus) yang diperlukan di pendidikan umum untuk mengoptimalkan pengembangan akademik dan sosial sesuai dengan tujuan inklusi.
3. Negara harus menjamin bahwa ABK dapat belajar braille, bentuk komunikasi alternatif, orientasi, pelatihan mobilitas, bahasa isyarat, bimbingan khusus, dan dukungan teman sebaya.
4. Bagi ABK tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, pendidikan harus diselenggarakan dalam lingkungan yang menjamin pengembangan akademik dan sosial secara optimal.
5. Sekolah harus mempekerjakan guru penyandang cacat dan terlatih braille atau bahasa isyarat, dan pelatihan semua guru harus memasukkan kepedulian terhadap ABK.
6. Penyandang cacat harus mempunyai akses yang sama untuk belajar sepanjang hayat.

Beberapa pakar kemudian mencoba merukuskan pengertian pendidikan inklusi, seperti Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Selanjutnya, Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Sementara itu, Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai system

layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Pendidikan inklusif di pendidikan tinggi di Indonesia diatur dalam Permendiknas Nomor 46 Tahun 2014, yang kemudian diperbarui dalam Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Dalam peraturan tersebut diatur jenis disabilitas yang dapat mengikuti pendidikan tinggi, sarana, prasarana, dan sumber daya yang harus disiapkan, dan berbagai bentuk akomodasi yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi.

BAB II

ALUR LAYANAN KHUSUS BAGI MAHASISWA DISABILITAS

Buku pedoman dan peraturan Menteri tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diatas ternyata mempunyai dampak luar biasa terhadap perkembangan jumlah sekolah inklusi di Indonesia. Mulai dari TK sampai dengan jenjang perguruan tinggi (Direktorat PSLB 2008). Perguruan tinggi juga harus mulai membuka diri dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan membuat pedoman atau SOP guna mendukung pembelajaran di sekolah.

Termasuk perguruan tinggi yang saat sudah mulai terbuka untuk menerima mahasiswa penyandang disabilitas. Dengan mulai terbukanya pemikiran bahwa semua mahasiswa dapat belajar di perguruan tinggi yang masuk dalam kategori inklusif maka memerlukan sebuah pedoman untuk melayani mahasiswa penyandang disabilitas yang menempuh Pendidikan di Universitas tersebut. Mereka memerlukan materi pengembangan kekhususan karena kelainan mereka, misalnya baca-tulis braille, orientasi mobilitas, bimbingan psikologis, psikoterapi, fisioterapi, penjaskes adaptif, dll sesuai kebutuhan khususnya.

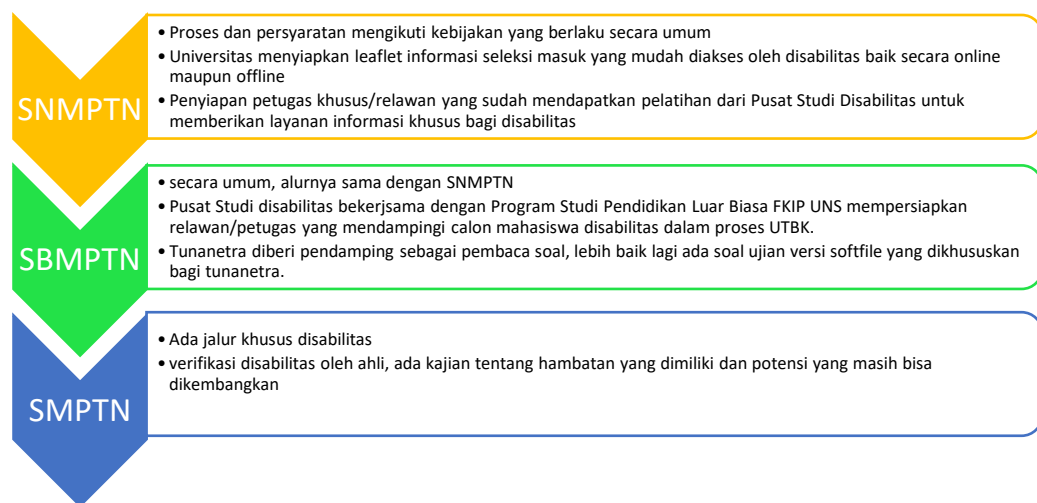
Pemerintah sudah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 46 Tahun 2014 tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus, dan/atau Pembelajaran Layanan Khusus di perguruan tinggi. Oleh karena itu Universitas perlu membuat SOP untuk memberikan layanan Akademik kepada mahasiswa penyandang berkebutuhan khusus. Dengan adanya SOP akan membantu proses pelayanan yang diberikan kepada mahasiswa penyandang disabilitas mulai dari Dosen, tenaga kependidikan dan seluruh akademisi yang ada di Universitas tersebut.

UNS mulai tahun 2020 telah membuka jalur masuk perguruan tinggi khusus disabilitas dan saat ini telah memiliki 33 mahasiswa disabilitas UNS yang berada di berbagai fakultas dan program studi. Namun, tenaga pendidik dan kependidikan belum mendapatkan pelatihan terkait layanan akademik ramah disabilitas. Sehingga penelitian perlu dilakukan untuk mengembangkan Standar Operasional Prosedur yang dapat dijadikan panduan bagi tenaga pendidik dan kependidikan UNS. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, mahasiswa disabilitas UNS masih mengalami kendala dalam mengikuti perkuliahan dan mengurus administrasi kampus. kondisi tersebut menjadi lebih kompleks dengan adanya pandemi covid-19. Mahasiswa tunarungu kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring.

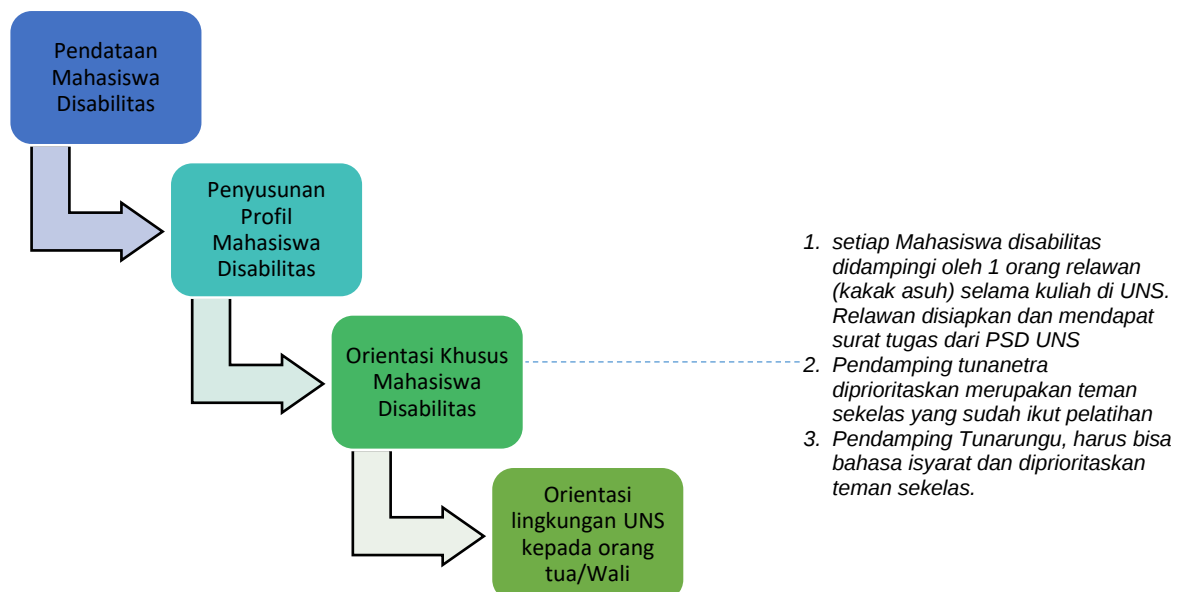
Oleh karena itu, penyusunan alur layanan pendidikan sangat penting untuk dikembangkan dan disampaikan kepada pemangku kebijakan yang ada di lingkungan kampus. Sehingga setiap civitas akademika UNS mendapatkan pengetahuan minimal terkait disability awareness. Hal tersebut, sangat membantu mahasiswa disabilitas dalam kelancaran penyelesaian studi dan interaksi sosial.

Alur Layanan Khusus bagi disabilitas di Universitas Sebelas Maret yang perlu diterapkan adalah sebagai berikut:

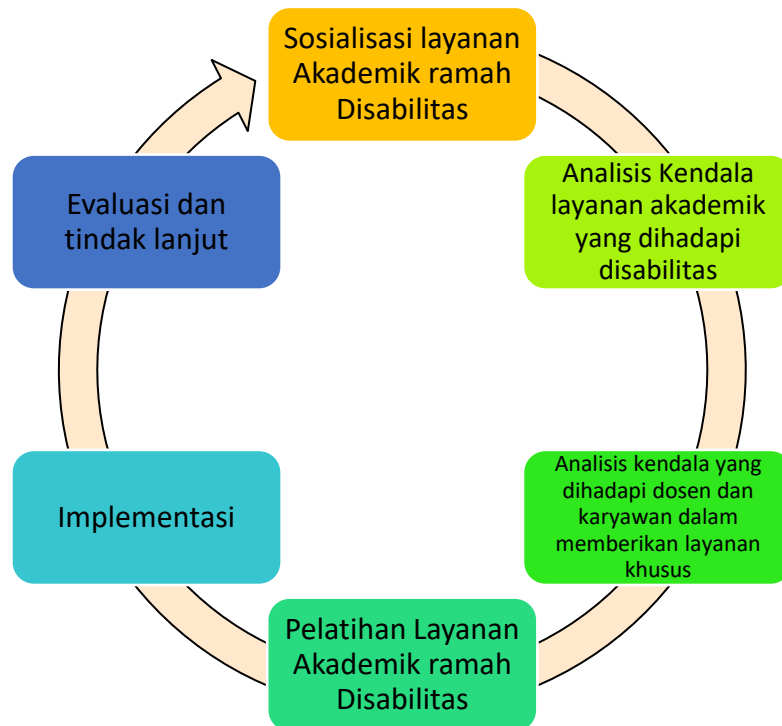
1. Alur Penerimaan mahasiswa Baru



2. Alur Pembekalan Mahasiswa Baru



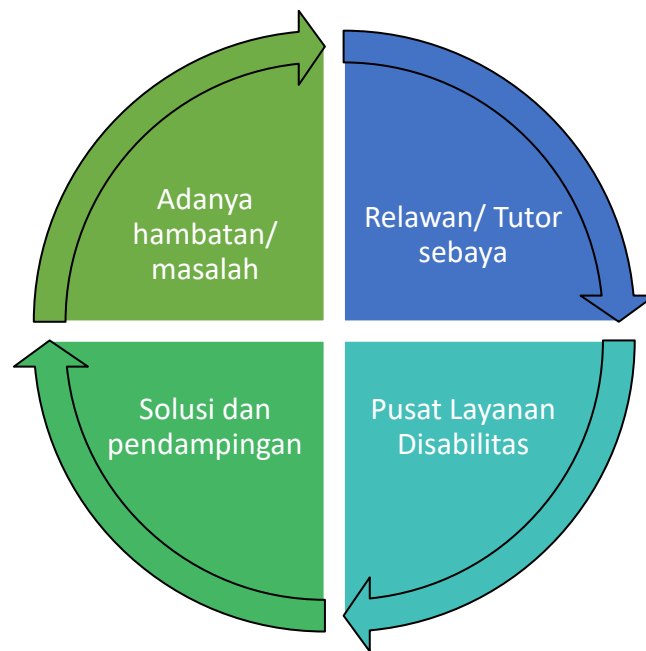
3. Alur Penyegaran Disability Awareness bagi tenaga pendidik dan kependidikan



4. Alur Rekrutmen Mahasiswa sebagai Relawan/Tutor Sebaya



5. Alur Komunikasi Layanan Disabilitas



BAB III

DISABILITY AWARENESS

Kesadaran terhadap Disabilitas (*Disability Awareness*) merupakan kesadaran akan keberadaan dan pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus (disabilitas). Setiap jenis anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik masing-masing, sehingga pemenuhan haknya juga berbeda. Bab ini difokuskan pada upaya memberikan pemahaman bagi orang-orang disekitar disabilitas agar lebih mengenal dan memahami hak-hak disabilitas selama berinteraksi. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan meliputi:

A. Etika Umum dalam Upaya membantu Disabilitas

1. Pastikan orang tersebut merupakan disabilitas
2. Kenali jenis disabilitas
3. Lebih bijak dalam berkomunikasi
4. Jangan membahas fisik ataupun menjadikan sebagai bahan memulai pembicaraan
5. Selalu berpikir positif atas potensi yang dimiliki
6. Jangan menghakimi, melabeli, ataupun merasa paling tahu
7. Tetap ramah dan sopan

B. Etika Khusus sesuai dengan jenis disabilitas

1. Membantu Tunanetra
 - a. Memberikan/Menawarkan Bantuan
 - 1) Perkenalkan diri dengan santun, hindari mengenalkan diri dengan suara keras agar tunanetra tidak kaget.
 - 2) Untuk memulai kontak dengan tunanetra, Anda bisa dengan mengucapkan salam. Anda juga dapat menyentuh punggung tangan kanan, lengan atau bahu jika sesama gender
 - 3) Kemudian Anda bisa bertanya, untuk menawarkan bantuan (Jangan memaksa jika memang tunanetra merasa tidak perlu dibantu)
 - b. Mendampingi saat berjalan
 - 1) Sodorkan tangan anda sebagai gestur anda berkenan untuk mendampingi tunanetra berjalan. Hindari menarik tangan tunanetra secara spontan atau tanpa izin.
 - 2) Berikan informasi terkait orientasi lingkungan sekitar secara verbal. Bisa berupa kondisi lingkungan sekitar, kondisi jalan, tidak salahnya

mencerikan suasana atau keindahan lingkungan sekitar agar tunanetra merasa nyaman saat berjalan.

- 3) Izinkan tunanetra memegang lengan kiri anda (tunanetra berjalan di sebelah kiri Anda). Anda sebagai orang awas juga berperan untuk melindungi tunanetra dari resiko kendaraan yang berada di sebelah kanan saat berjalan.
- 4) Posisikan diri Anda berada di satu langkah di depan tunanetra, jangan terlalu dekat atau jauh. Sebaiknya lengan anda yang dipegang, bukan pergelangan tangan sehingga Anda lebih mudah dalam mengawasi/memantau area tempat berjalan.
- 5) Ceritakan/Deskripsikan kondisi sekitar, kondisi jalan, atau rintangan lainnya yang akan dilewati.

c. Mengarahkan tempat untuk duduk

- 1) Pandulah tunanetra menuju tempat yang akan diduduki
- 2) Sentuhkan tangan tunanetra ke tempat duduk/ sandara kursi
- 3) Informasikan lokasi tempat duduk anda, atau temana-teman di sekitar tempat tunanetra duduk
- 4) Jika membutuhkan koneksi listrik pada laptop, bantulah tunanetra untuk menancapkan ke sumber listrik. Sebaiknya hindari membiarkan tunanetra menancapkan sendiri, karena cukup berbahaya.

d. Mendampingi saat pembelajaran

- 1) Bantulah tunanetra mendapatkan soft file materi ajar dosen, sehingga dapat diakses menggunakan komputer bicara.
- 2) Deskripsikan segala gambar, simbol, atau grafik karena hal tersebut tidak terbaca oleh komputer bicara.
- 3) Bantu tunanetra duduk dengan dosen, hal ini untuk mengurangi gangguan/distorsi dari suara lainnya yang ada dikelas

BAB IV

PRINSIP LAYANAN BAGI DISABILITAS

A. Tunanetra

Tunanetra merupakan seorang yang mengalami kehilangan baik sebagian atau menyeluruh pada kemampuan indera penglihatan yang meskipun telah dibantu dengan alat bantu khusus, hambatan yang dialami belum sepenuhnya teratasi. Dalam prakteknya, anak tunanetra memerlukan layanan pendidikan khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang masih dimiliki.

Upaya pengembangan potensi dilakukan dengan cara menyusun rencana program pendidikan yang berorientasi pada kemandirian dan produktifitas. Pembelajaran yang dilakukan harus mampu mengakomodasi pembelajaran yang berupa belajar incidental, observasi dan limitasi, eksplorasi, serta perilaku sosial.

Selain itu, akomodasi pembelajaran juga harus dilakukan, karena bagaimanapun juga tunanetra berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu untuk meningkatkan kemampuan kognisi. Sehingga upaya-upaya yang dilakukan baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor diharapkan dapat meningkatkan partisipasi penuh tunanetra dalam mengurangi dampak dari hambatan penglihatan yang dialami, khususnya pada kemampuan dalam melakukan interaksi sosial. Proses Akomodasi dilakukan melalui:

1. Membaca (*reading*)

- a. Proses membaca mahasiswa *low vision* cenderung melelahkan, karena dilakukan dengan jarak yang sangat dekat antara mata dengan huruf cetak. Oleh karena itu, perlu untuk diberikan tambahan waktu
- b. Untuk *low vision* dapat diberikan bacaan dengan huruf yang diperbesar dan/atau menggunakan kaca pembesar (*lup*). Bagi anak yang *totally blind* diberikan dalam bentuk braille.
- c. Buku teks dan buku yang umum digunakan dapat disediakan dalam bentuk rekaman suara atau video yang bersuara

2. Menulis (*writing*)

- a. Mahasiswa *low vision* dapat menulis tugas dengan menggunakan kertas bergaris gelap, tebal, atau timbul.
- b. Mahasiswa *Totally blind* dapat menggunakan reglet dan *stylus*, mesin ketik *braille*, alat perekam suara, dan komputer dengan aplikasi *screen reader* atau

sejenis untuk menulis tugas. Hasil catatan anak melalui komputer dapat dicetak dengan menggunakan printer *braille*, sehingga diperoleh hasil cetakan catatan dalam bentuk huruf *braille* yang dapat digunakan anak untuk belajar.

- c. Rekaman suara dapat digunakan tunanetra untuk mempelajari kembali materi ajar yang dijelaskan oleh dosen. Hasil rekaman juga dapat digunakan untuk bahan menulis catatan dengan komputer atau reglet.
- d. Pada pembelajaran daring, aktifkan fitur merekam pada aplikasi konferensi. Hasil rekaman dapat dikirimkan pada mahasiswa tunanetra.

3. Pencatatan (*Note taking*)

- a. Mahasiswa tunanetra dapat menggunakan reglet sylus, komputer, dan perekam suara untuk mencatat. Namun, pastikan jika mahasiswa tunanetra menggunakan komputer dengan *screen reader*, mahasiswa menggunakan *headset/headphone*. Sehingga tidak mengganggu mahasiswa yang lain.
- b. Materi ajar yang berupa grafik, simbol, dan sejenisnya harus dideskripsikan dengan baik sehingga mahasiswa tunanetra dapat memahaminya.
- c. Pada aspek pengelolaan kelas, mahasiswa tunanetra diposisikan sedekat mungkin dengan sumber bunyi atau objek yang menjadi media belajar.
- d. Sedapat mungkin dosen memiliki materi ajar dalam bentuk *softfile* sehingga mudah dipelajari oleh mahasiswa tunanetra dengan komputer bicara.
- e. Dapat dilakukan dengan tutorial sebaya. Mahasiswa awas yang duduk di samping mahasiswa tunanetra dapat membantu dengan membacakan/ mendiskripsikan materi ajar guru yang berupa gambar, simbol, video, atau sejenisnya.

Lingkungan memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan adaptasi lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran bagi mahasiswa tunanetra. Bentuk adaptasinya sebagai berikut.

Adaptasi Lingkungan untuk Mahasiswa Tunanetra				
	Penerangan	Warna dan Kontras	Ukuran dan Jarak	Waktu
Apa yang harus diperhatikan?	- Variasi pencahayaan sesuai kebutuhan mahasiswa tunanetra - Pencahayaan yang tepat sebagai	- Penggunaan warna yang Kontras antara objek dan latar belakang - Penggunaan warna yang kontras	- Penempatan dan ukuran benda sekitar - Penempatan dan ukuran objek yang jauh	Saat mahasiswa tunanetra berusaha menyelesaikan tugas membeda-bedakan object yang dilihat (<i>low vision</i>) atau bentuk

Adaptasi Lingkungan untuk Mahasiswa Tunanetra				
	Penerangan	Warna dan Kontras	Ukuran dan Jarak	Waktu
	pembeda waktu dalam sehari • Penggunaan alat bantu <i>low vision</i>			objek yang diraba (<i>blind</i>)
Apa yang harus digunakan	• Lampu, pelindung mata, kacamata khusus • Lampu dengan posisi yang lebih rendah bagi mahasiswa <i>low vision</i> • Tata ruang, tempat duduk khusus, penyekat ruangan • Pencahayaan yang tidak menyilaukan ketika terpantul pada permukaan papan tulis, layar komputer, kertas, dan sebagainya	• Kertas dengan garis yang tebal dan jelas • Tulisan hitam dengan background putih • Tulisan satu sisi saja pada kertas • Warna lantai yang kontras untuk memudahkan mobilisasi • Pembedaan tekstur permukaan yang menentukan batas dinding (<i>blind</i>), <i>low vision</i> bisa tekstur bisa warna	• Materi ajar yang diperbesar ukuran hurufnya • Pemilihan tempat duduk • Luv • Posisi meja dan kursi yang dapat disesuaikan • Tambahan ruang penyimpanan untuk buku <i>braille</i> , hasil pekerjaan, dan alat-lat bantu khusus	• Isyarat verbal untuk aktivitas pembelajaran di kelas • Memberi tambahan waktu dalam penyelesaian tugas • Memanggil mahasiswa tunanetra berdasarkan nama • informasi kapan memasuki atau meninggalkan ruangan • Mendorong partisipasi dalam proses pembelajaran • Kesempatan untuk mengamati/ meraba bahan/media sebelum pelajaran • Manipulasi benda
Hasil yang diinginkan	• Postur tubuh yang lebih baik • Lebih berkonsentrasi • Tidak mudah lelah	• Efisiensi penglihatan yang lebih baik • Tidak mudah lelah • Perjalanan yang lebih aman	• Mudah dilihat • Adaptasi yang tepat untuk mahasiswa dengan hambatan penglihatan spesifik	• Membaur dalam kegiatan di kelas • Efisiensi waktu

Perkembangan teknologi informasi sangat pesat. Inovasi-inovasi baru bermunculan dengan tujuan semakin mempermudah kehidupan manusia. Perkembangan teknologi informasi juga secara langsung maupun tidak langsung juga dirasakan oleh tunanetra. Terdapat-inovasi-inovasi yang semakin membantu tunanetra dalam upaya meminimalisir dampak dan semakin mendekati normal. Artinya, dengan bantuan teknologi invormasi tersebut, anak tunanetra dapat memiliki peran, keahlian, dan pengetahuan yang hampir setara dengan orang awas. Hal tersebut dapat ditunjukkan saat:

- a. Seseorang berhasil berkomunikasi melalui tulisan

- b. Seseorang berhasil berkomunikasi dengan pendengar/ lawan bicara yang diinginkan
- c. Seseorang berhasil menguasai keterampilan membaca dan menulis
- d. Seseorang berhasil membaca dan menulis di berbagai kesempatan.

Teknologi Bantu bagi anak dengan hambatan penglihatan meliputi:

Aksessibilitas Untuk Mahasiswa Tunanetra		
Metode Akses	Alat	Deskripsi
Embosser Braille/ Printer Braille	<i>Mountbatten Brailier</i>	Alat untuk menerima “data Braille” dari komputer untuk dicetak ke dalam tulisan Braille. Data Braille itu dihasilkan melalui proses konversi dari “data biasa” menggunakan program penerjemah Braille
Translator Braille	<i>Duxbury Braille Translator</i>	Sebuah program perangkat lunak yang mengambil file teks terkomputerisasi dan mengubah dan memformat dokumen dengan benar untuk dicetak dalam huruf Braille
Braille Writer/ Mesin Ketik Braille	<i>Perkins Brailier</i>	Mesin ketik yang terdiri dari enam titik kode Braille untuk membuat semua karakter huruf Braille.
Reglet	<i>Perkins</i>	Alat tulis braille manual yang umumnya terdiri dari 4 baris dan 27 petak.
Global Positioning System (GPS)	<i>Trekker</i>	Alat yang digunakan untuk mengetahui lokasi seseorang guna memastikan rute yang dilalui sesuai sehingga tidak terjadi penyimpangan
	<i>Braille Note</i>	Software/sistem mobilitas yang memungkinkan pengguna untuk memahami dan menentukan rute yang ada di lingkungan sekitar
Optical Character Recognition (OCR)	<i>Kurzweil Reader, OpenBook</i>	Sebuah sistem yang menyediakan kemampuan untuk memindai teks cetakan, membaca teks yang discan, atau menyimpan ke komputer dalam bentuk file
Synthetic Speech	<i>JAWS, Window- Eyes</i>	Perangkat lunak pembacaan layar yang memungkinkan teks dikonversi menjadi ucapan
Video Magnifier	<i>Closed Circuit Television (CCTV)</i>	Perangkat keras yang digunakan untuk memproyeksikan gambar yang diperbesar ke monitor video

B. Tunarungu

Tunarungu merupakan seorang yang mengalami gangguan baik sebagian atau seluruh kemampuan pendengarannya yang meskipun telah dibantu dengan alat bantu dengar khusus, hambatan/gangguan yang dialami belum sepenuhnya teratasi.

Gangguan pada indera pendengaran berdampak pada perkembangan bahasa, komunikasi, persepsi auditif, kognitif, emosi, sosial, dan kemampuan interaksi sosialnya. Secara umum, tunarungu tidak menyadari adanya bunyi/suara, cenderung mendekatkan telinga ke arah sumber bunyi, sulit berbicara atau berbicara dengan intonasi yang sengau/naik turun, serta cenderung menggunakan mimik wajah atau gerakan tangan dalam upaya melakukan komunikasi.

Meskipun tunarungu dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu ringan, sedang, dan berat, namun secara umum prinsip pembelajarannya relatif sama, yaitu

1. Prinsip keterarahwajahan

Umumnya manusia lebih banyak belajar dengan mengandalkan indera penglihatan dan indera pendengaran. Bagi tunarungu yang mengalami masalah pendengaran, tentu akan lebih bergantung pada indera penglihatan dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan komunikasi antara komunikator dan komunikan maka harus dilakukan dengan saling berhadapan muka. Keterarahanwajah antara dosen dan mahasiswa tunarungu harus tetap dipertahankan selama proses pembelajaran berlangsung. Hindari gerakan membelakangi mahasiswa tunarungu atau menempatkan benda-benda yang dapat mengganggu visibilitas mahasiswa tunarungu.

2. Prinsip keterarahsuaraan

Dosen tetap mengajar dengan suara yang wajar, meskipun tunarungu tidak dapat mendengarnya. Sebisanya mungkin kita tetap mengarahkan tunarungu ke dunia suara. Artikulasi dan intonasi dosen juga harus jelas, karena setiap gerakan oral dosen dapat mendukung mahasiswa tunarungu dalam memahaminya.

3. Prinsip Intersubyektifitas

Kesamaan perspektif antara dosen dan mahasiswa tunarungu harus dibangun dengan baik selama proses pembelajaran. Guru sebaiknya memberikan respon dengan segera setelah mahasiswa tunarungu mengucapkan kata/kalimat berdasarkan media pembelajaran yang digunakan saat itu.

4. Prinsip kekonkritan

Salah satu karakteristik mahasiswa tunarungu adalah memiliki daya abstraksi yang rendah. Oleh karena itu, untuk membantu mahasiswa tunarungu dalam memahami sesuatu sebisanya mungkin menggunakan media yang dapat dilihat/ didengar/ dicium/diraba/dimanipulasi sehingga memiliki pengalaman secara nyata dalam mempelajari sesuatu. Prinsip kekonkritan tidak sebatas pada media pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dapat melakukan pengalaman nyata dalam melakukan

sesuatu. Intinya, dosen selalu memprioritasnya menggunakan benda nyata, jika tidak ada bisa diganti dengan model/benda 4 dimensi tiruan. Kalau tidak bisa, dapat diganti lagi menjadi video atau gambar atau sejenisnya.

5. Prinsip Visualisasi

Untuk mendukung prinsip kekonkritan, maka prinsip visualisasi juga memiliki peranan penting bagi mahasiswa tunarungu. Hal ini, dipengaruhi rendahnya kemampuan abstraksi mahasiswa tunarungu. Berilah gambaran yang jelas yang dapat membantu mahasiswa tunarungu dalam memahami sesuatu. Prinsip visualisasi juga penting selama proses komunikasi dengan bahasa isyarat dan oral.

6. Prinsip Keperagaan

Kita dapat memaksimalkan alat peraga dalam upaya menjelaskan sesuatu bagi tunarungu. Alat peraga tidak hanya sebatas benda, tetapi juga gerakan tangan, gerakan kaki, mimik wajah dan sejenisnya. Misal, seorang dosen menjelaskan sesuatu secara oral, dosen dapat menggunakan alat peraga disertai dengan ekspresi tubuh/wajah. Hal tersebut dilakukan beberapa kali sampai dengan dosen yakin bahwa mahasiswa memahaminya.

7. Prinsip pengalaman yang menyatu

Pembelajaran bagi mahasiswa tunarungu sebaiknya dilakukan seraca utuh, tidak per bagian. Sehingga pemahaman mahasiswa tunarungu menyeluruh. Misal adanya pengalaman nyata mahasiswa tunarungu memahami sesuatu yang dilihat, dirasakan, dan dilakukan.

8. Prinsip belajar sambil melakukan

Learning by Doing merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang efektif dalam upaya memahami sesuatu. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa tunarungu. Memahami sesuatu dengan melakukan sangat membantu mahasiswa tunarungu untuk memiliki pengalaman yang konkret.

C. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan seorang yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak (tulang, sendi, otot). Mereka mengalami gangguan gerak karena kelayuhan otot, atau gangguan fungsi syaraf otak (disebut *Cerebral Palsy /CP*). Ciri-cirinya meliputi jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/ lebih kecil dari biasa, kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar), terdapat cacat pada anggota gerak, serta anggota gerak layu, kaku, lemah/ lumpuh.

Secara umum prinsip pembelajaran bagi mahasiswa tunadaksa tidak berbeda dengan pembelajaran bagi mahasiswa pada umumnya (kecuali CP). Sehingga dosen dapat melakukan pembelajaran secara reguler. Hambatan dalam proses pembelajaran biasanya terjadi pada mata pelajaran yang melibatkan aktifitas fisik seperti menulis, melukis, ambulasi, mengoperasikan komputer, atau sejenisnya sesuai dengan cakupan materi masing-masing program studi/jurusan. Namun, sebelum memberikan program pembelajaran bagi tunadaksa, dosen sebaiknya memperhatikan aspek-aspek berikut.

1. Kesehatan mahasiswa

Kenali riwayat kesehatan mahasiswa tunadaksa mulai dari riwayat terjadinya ketunaan, hasil diagnosis tim medis, sampai dengan obat-obat yang dikonsumsi. Hal ini penting, agar adaptasi proses pembelajaran selaras dengan kondisi fisik mahasiswa.

2. Kemampuan gerak dan mobilitas

Alat transportasi khusus, alat gerak khusus, alat bantu khusus atau lainnya yang digunakan mahasiswa, perlu diketahui oleh dosen sebagai dasar dalam adaptasi lingkungan belajar yang aksesibel bagi tunadaksa.

3. Kemampuan komunikasi.

Kenali kemampuan komunikasi mahasiswa tunadaksa. Kenali pula hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa tunadaksa serta jenis alat komunikasi yang digunakan (lisan, tulisan, isyarat).

4. Posisi

Bagaimana posisi mahasiswa tunadaksa tersebut pada waktu menggunakan alat bantu, duduk pada saat proses pembelajaran, waktu istirahat, di kamar kecil (toilet), saat makan dan sebagainya. Dosen juga perlu bekerjasama dengan fisioterapis dan okupasiterapis untuk memperbaiki posisi, setidaknya mendekati normal.

BAB V

PENUTUP

Setiap anak berhak mendapatkan pengajaran yang bermutu untuk dapat mewujudkan cita-citanya, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Dewasa ini, perhatian dan kepedulian terhadap layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin meningkat. Beberapa kebijakan strategis sudah mengakomodasi kebutuhan layanan bagi anak berkebutuhan khusus. Contohnya kebijakan Kementerian PU terkait dengan aksesibilitas bangunan/gedung dan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi terkait layanan pendidikan tinggi bagi anak berkebutuhan khusus.

Kebijakan-kebijakan tersebut telah ditindaklanjuti dengan baik, terutama perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi telah menyelenggarakan seleksi masuk perguruan tinggi melalui jalur disabilitas. Namun, hanya menerima saja tidaklah cukup. Perlu kesiapan dari berbagai aspek sehingga mutu layanan tetap terjaga.

Buku ini memberikan gambaran terkait alur layanan akademik yang ramah bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Tujuannya, membantu tenaga pendidik dan kependidikan perguruan tinggi dalam upaya memberikan layanan akademik yang ramah bagi mahasiswa tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Semoga buku ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M & Yusuf, M. 2017. *Orthopedagogik Umum*. Surakarta: CV Al Chalief
- Anwar, Mohammad. 2021. *Kebutuhan dan Prinsip Pembelajaran Daring bagi Anak berkebutuhan Khusus*. Surakarta: UNS Press
- O'Neil,J.(1994/1995). Can inclusion work? A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin. *Educational Leadership*, 52 (4) 7-11.
- Permendiknas Nomor 46 Tahun 2014 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi.
- Permenristekdikti Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi.
- Reynolds, M.C. & Birch, J.W. (1988). *Adaptive mainstreaming: a primer for teachers and principles*. New York: Longman.
- Stainback,W. & Sianback,S.(1990). *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Staub,D. &Peck, C.A.(1994/195). What are the outcomes for nondisabled students? *Educational Leadership*. 52 (4) 36-40.
- Stubbs, S. (2008). *Inclusive Education: Where there are a few resources*. Oslo: Atlas Alliaice.
- UNESCO (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Author.
- Vaughn,S., Bos,C.S.& Schumn,J.S.(2000). *Teaching Exceptional, Diverse, and atRisk Students in the General Educational Classroom*. Boston: Allyn Bacon.